

Hubungan *University Well-Being* dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta

(1)Rifdah Nur Aqilah, (2)Muslimah Zahro Romas, (3)Amin Al-Adib

(1)(2)(3) Fakultas Psikologi, Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta
Email: rifdahnuraqilah2001@gmail.com

ABSTRACT

In order to achieve success in learning, of course, students must have a high motivation to learn. The learning motivation possessed by students without coercion from others makes learning activities more optimal. The concept of university well-being can be a reference for universities to create a pleasant atmosphere for students, so that students feel satisfied prosperous and comfortable while on campus in order to minimize low learning motivation among students. This research seeks to explore the relationship between university well-being and learning motivation among students at Universitas X Yogyakarta. This type of research uses a survey approach (quantitative) with a specific scale (Likert scale), namely learning motivation scale and university well-being scale. The subjects in this research was 79 students from Universitas X Yogyakarta. The data analysis technique employed was the Pearson Product Moment Correlation Coefficient (r) is reported as 0,444, indicating a moderate positive relationship. The significance value (p -value) is 0,001 ($p < 0,01$), indicating a statistically significant relationship. In simpler terms, the results support the hypothesis that there is a positive and significant relationship between university well-being and learning motivation among students at Universitas X Yogyakarta.

Keywords: *University well-being, Learning Motivation, Student.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) Nomor 20 Tahun 2003 adalah upaya terstruktur dan terarah dengan tujuan utama memfasilitasi peserta didik dalam pengembangan potensi mereka secara penuh yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai agama, pembinaan kemampuan mengendalikan diri, mengembangkan kepribadian, meningkatkan kecerdasan, menanamkan akhlak mulia dan pembekalan berbagai keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, dan individu itu sendiri. Setiap orang pasti ingin menuntaskan pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi. Pendidikan di perguruan tinggi adalah sebuah sistem yang mengutamakan kedisiplinan, inisiatif, dan pengembangan keterampilan belajar mandiri, oleh karena itu mahasiswa harus mampu mengembangkan dan mengaplikasikan materi yang diterima dari dosen secara kreatif (Siregar, 2006).

Mahasiswa dituntut untuk menyelesaikan tuntutan akademik secara mandiri, memiliki keterampilan teknis dan karakter intelektual yang lebih kompleks dengan situasi pembelajaran yang menantang, hal ini akan menimbulkan kesulitan bagi mahasiswa apabila mahasiswa tidak siap dan tidak mampu mengatasi tantangan tersebut (Mayangsari, 2013). Demi mencapai kesuksesan dalam belajar tentunya mahasiswa harus memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sardiman (2011) mengemukakan bahwasanya motivasi berperan sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi individu. Hal ini sejalan dengan pandangan Hamalik (2002) yang menegaskan bahwa motivasi memegang peranan krusial dan sangat menentukan dalam kegiatan belajar. Mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar akan mencapai kesuksesan lebih besar dibanding mahasiswa yang tidak mempunyai motivasi belajar.

Banyak mahasiswa yang tidak berhasil dalam kuliahnya, bukan karena kurangnya kemampuan mahasiswa, melainkan kurang motivasi belajarnya. Masni (2015) berpendapat bahwa realita lapangan yang sering terjadi adalah masih kurangnya motivasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan. Didukung oleh penelitian Tahrir (2018) yang mengungkapkan bahwa hampir 60% mahasiswa belum siap menjalani proses perkuliahan seperti kurangnya partisipasi mahasiswa di kelas, telah mengumpulkan tugas, belum siap mempresentasikan

tugas dengan alasan tidak memiliki referensi, kurangnya jumlah kehadiran pada mata kuliah tertentu, malas hadir kuliah, sering terlambat masuk kelas, dan tidak fokus pada apa yang disampaikan oleh dosen. Prihatiningsih (2019) juga menyatakan bahwa motivasi mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan hanya untuk mendapatkan materi kuliah sebagai referensi menjawab pertanyaan atau soal ujian serta untuk mengisi presensi kehadiran.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan terhadap 6 mahasiswa Universitas X Yogyakarta angkatan 2021, 4 diantaranya mengaku ketika diberi tugas oleh dosen lebih sering dikerjakan saat mendekati batas waktu pengumpulan sehingga beberapa kali sempat terlambat mengumpulkan tugas, sementara 2 mahasiswa lainnya selalu tepat waktu dan secepat mungkin dikerjakan agar tugasnya tidak menumpuk. Selain itu, mereka juga mengaku sering terlambat masuk kelas, tidak memiliki jam belajar yang konsisten diluar jam kuliah, belajar hanya saat menjelang ujian atau ketika ada kuis, jarang mengulang kembali materi yang diberikan dosen setelah perkuliahan selesai, dan hanya sebagian yang membuat catatan saat kuliah berlangsung. Situasi seperti ini tidak akan memperkaya pengetahuan dan wawasan mahasiswa sebagaimana yang diinginkan. Meskipun demikian, mereka berusaha mendengarkan dan memperhatikan dosen ketika sedang memaparkan materi, namun ada juga yang kurang konsentrasi, melamun, mengantuk, serta coret-corek kertas. Ada 3 mahasiswa yang mengatakan bahwa mereka sering malas datang kuliah, belum mengerjakan tugas yang seharusnya dikumpulkan saat itu. Mereka mengaku lebih semangat kuliah saat ada jadwal mata kuliah atau dosen yang mereka sukai.

Motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa tanpa ada paksaan dari orang lain menjadikan kegiatan belajar lebih optimal (Widiasworo, 2020). Sardiman (2011) menyatakan bahwa motivasi belajar yaitu kekuatan pendorong dari dalam diri peserta didik yang menggerakkan mereka untuk belajar, memastikan kelangsungan pembelajaran, serta memberikan arahan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Uno (2013) mengungkapkan motivasi belajar memainkan peran utama dalam menentukan sejauhmana keberhasilan individu dalam proses belajar. Motivasi belajar memerlukan perhatian khusus, karena kurangnya motivasi belajar dapat berdampak pada menurunnya semangat belajar dan hasil belajar individu.

Kedudukan motivasi belajar mahasiswa sangat penting dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa. Pendapat senada dikemukakan oleh Prihatiningsih (2019) dimana motivasi memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran, baik motivasi intrinsik (dalam diri) maupun ekstrinsik (luar diri). Apabila individu tidak punya motivasi intrinsik untuk belajar, maka hasil pembelajarannya tidak dapat optimal, oleh karena itu individu tersebut membutuhkan motivasi ekstrinsik (dari luar dirinya), seperti dukungan motivasi dari orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Sejalan dengan pendapat Wlodkwocki (1990) bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya lingkungan kampus. Lingkungan kampus dapat memberikan kesejahteraan bagi mahasiswa dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar. Kesejahteraan mahasiswa saat berada di kampus dikenal dengan istilah *university well-being*. *University well-being* merupakan sebuah istilah yang telah dimodifikasi oleh peneliti dari teori sebelumnya yaitu teori *school well-being* yang diperkenalkan oleh Konu & Rimpelä (2002). *University well-being* ialah penilaian subjektif mahasiswa terhadap kampusnya dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk mencapai kesejahteraan di lingkungan kampus yang mencakup aspek *having, loving, being, dan health*.

University well-being penting diterapkan di lingkungan pendidikan termasuk lingkungan kampus karena mahasiswa yang sehat, sejahtera, dan senang saat mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, mahasiswa akan belajar dengan efektif serta dapat memberikan sumbangan positif terhadap kampusnya (Konu & Rimpelä, 2002). Konsep *university well-being* dapat menjadi acuan pihak kampus untuk menciptakan suasana yang menyenangkan bagi mahasiswa, sehingga mahasiswa merasa puas, sejahtera, dan nyaman selama berada di kampus agar dapat meminimalisir rendahnya motivasi belajar pada mahasiswa (Nidianti & Desiningrum, 2015). Berdasarkan gambaran latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti memilih untuk meneliti "Hubungan antara *University Well-Being* dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara

empiris hubungan antara *university well-being* dan motivasi belajar pada mahasiswa Universitas X Yogyakarta.

METODE

Populasi dan Sampel Penelitian

Definisi yang dikemukakan Sugiyono (2017), populasi adalah kumpulan subjek atau objek yang mempunyai kesamaan ciri-ciri yang sama dan peneliti membatasi hal-hal yang akan dianalisis serta diambil kesimpulan. Populasi dari penelitian ini meliputi seluruh mahasiswa kelas reguler Universitas X Yogyakarta angkatan 2021 yang tercatat aktif kuliah yang berjumlah 296 mahasiswa.

Sampel adalah sebagian jumlah beserta ciri-ciri dari populasi. Teknik pengambilan sampel *Proportional Stratified Random Sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel pada populasi berstrata dan heterogen, dimana sampel diambil dari setiap subpopulasi dan jumlahnya disesuaikan acak dengan jumlah anggota pada setiap subpopulasi (Arikunto, 2010). Penelitian ini melibatkan 75 mahasiswa aktif Universitas X Yogyakarta kelas reguler angkatan 2021 sebagai sampel penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk mengumpulkan data. Skala yang dibedakan menjadi dua jenis pernyataan, yaitu yang bersifat positif (*favorable*) dan yang bersifat negatif (*unfavorable*) terdapat 5 pilihan jawaban yang tersedia untuk setiap pernyataan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang Sesuai (KS), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS). Adapun skala psikologi yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya skala motivasi belajar dan skala *university well-being*.

Skala motivasi belajar berjumlah 42 butir pernyataan dan disusun berdasarkan indikator-indikator motivasi belajar yang dijelaskan oleh Sardiman (2011) yaitu ketekunan mengerjakan tugas, ketahanan menghadapi kesulitan, memperlihatkan minat atau ketertarikan pada masalah-masalah, kemandirian belajar, kebosanan terhadap tugas monoton, mampu mempertahankan pendapatnya, pantang menyerah pada keyakinannya, dan senang dalam mencari serta menyelesaikan berbagai masalah. Skala ini telah dilakukan uji coba atau *tryout* terhadap 35 responden. Skala ini juga telah dilakukan uji validitas, uji daya diskriminasi aitem, dan uji reliabilitas. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala motivasi belajar telah disempurnakan menjadi 27 butir pernyataan, masing-masing pernyataan dalam skala yang sudah direvisi memiliki daya diskriminasi yang baik dengan nilai $r_{it} > 0,30$. Lebih lanjut, koefisien *Cronbach's Alpha* mencapai 0,936.

Skala *university well-being* berjumlah 42 butir pernyataan dan disusun berdasarkan empat aspek teori *school well-being* oleh Konu & Rimpelä (2002) yaitu kondisi kampus (*having*), hubungan sosial (*loving*), kebutuhan pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health*). Skala ini telah dilakukan uji coba atau *tryout* terhadap 35 responden. Skala ini juga telah dilakukan uji validitas, uji daya diskriminasi aitem, dan uji reliabilitas. Hasil dari uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa skala *university well-being* telah disempurnakan menjadi 19 butir pernyataan, masing-masing pernyataan dalam skala yang sudah direvisi memiliki daya diskriminasi yang baik dengan nilai $r_{it} > 0,30$. Lebih lanjut, koefisien *Cronbach's Alpha* mencapai 0,868.

Teknik Analisis Data

Kegunaan teknik korelasi *Pearson Product Moment* dalam penelitian ini yaitu untuk meneliti hubungan *university well-being* dengan motivasi belajar, dimana analisis ini mengukur tingkat keterkaitan linier antara dua variabel dengan sebaran data yang bersifat normal (Priyatno, 2014).

HASIL

Penelitian berhasil menjangkau 79 mahasiswa aktif Universitas X Yogyakarta kelas reguler angkatan 2021 sebagai responden. Jumlah responden yang didapat melebihi jumlah sampel dari perhitungan sebelumnya.

Variabel Motivasi Belajar

Tabel 1. Kategorisasi Pengukuran Motivasi Belajar

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$X > 99$	Tinggi	59	74,68%
$63 \leq X < 99$	Sedang	19	24,05%
$X \leq 63$	Rendah	1	1,27%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bagaimana motivasi belajar para responden didistribusikan ke dalam tiga kategori, yaitu pada kategori tinggi sebanyak 59 subjek atau 74,68% responden memiliki motivasi belajar yang tinggi, membuktikan sebagian besar subjek mempunyai semangat belajar tinggi serta terlibat aktif saat kegiatan belajar. Pada kategori sedang sebanyak 19 atau 24,05% responden berada pada kategori motivasi belajar sedang, menandakan bahwa beberapa subjek mungkin memerlukan dukungan atau strategi tambahan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Hanya 1 subjek atau 1,27% responden yang termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah, menunjukkan bahwa sampel penelitian ini relatif sedikit yang memiliki motivasi belajar yang sangat rendah.

Variabel University Well-Being

Tabel 2. Kategorisasi Pengukuran University Well-Being

Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
$X > 69,5$	Tinggi	44	55,69%
$44,4 \leq X < 69,5$	Sedang	32	40,51%
$X \leq 44,4$	Rendah	3	3,80%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bagaimana tingkat kesejahteraan di lingkungan kampus para responden didistribusikan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi sebanyak 44 subjek atau 55,69% responden artinya lebih dari separuh subjek merasakan kesejahteraan yang tinggi di lingkungan kampusnya. Pada kategori sedang terdapat 32 subjek atau 40,51% responden, artinya beberapa subjek mungkin memiliki pengalaman yang beragam atau memiliki area dimana kesejahteraan mereka dapat ditingkatkan lebih lanjut. Hanya 3 subjek atau 3,80% responden yang termasuk dalam kategori rendah, artinya sampel penelitian ini relatif sedikit yang memiliki kesejahteraan di lingkungan kampus yang rendah.

Uji Hipotesis

Hasil dari uji normalitas untuk skala motivasi belajar menunjukkan nilai *probabilitas* (p) mencapai 0,033 ($p < 0,05$), artinya motivasi belajar dinyatakan tidak memenuhi syarat uji normalitas. Kemudian, nilai *probabilitas* (p) atau nilai signifikansi pada skala *university well-being* mencapai 0,189 ($p > 0,05$), sehingga *university well-being* dapat dinyatakan memenuhi syarat uji normalitas. Hasil uji linearitas menunjukkan nilai F_{beda} sebesar 1,428 dengan sig. = 0,134 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menegaskan bahwa terdapat korelasi linear antara *university well-being* dengan motivasi belajar.

Uji korelasi *Pearson Product Moment* digunakan dalam penelitian ini meskipun hasil uji normalitas variabel motivasi belajar tidak terdistribusi normal. Uji normalitas dan uji linearitas bukan merupakan prasyarat dalam suatu penelitian tetapi hanya asumsi saja dimana tidak memiliki pengaruh besar terhadap kesimpulan akhir dari penelitian (Hadi, 2000). Hasil uji korelasi *Product Moment* menunjukkan nilai koefisien korelasi *university well-being* dan motivasi belajar sebesar 0,444 dan signifikansi (sig.) = 0,001 ($p < 0,01$). Penelitian ini menemukan hubungan positif antara *university well-being* dengan motivasi belajar. Artinya, semakin tinggi tingkat *university well-being* mahasiswa, maka semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *university well-being* mahasiswa maka semakin rendah pula motivasi belajar.

PEMBAHASAN

Penelitian ini untuk meneliti dan menemukan hubungan *univeristy well-being* dengan motivasi belajar mahasiswa Universitas X Yogyakarta. Uji hipotesis penelitian ini digunakan dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment* yang menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,444 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,01$), sehingga dapat dikatakan kedua variabel yaitu *university well-being* dengan motivasi belajar memiliki hubungan positif yang signifikan. Artinya, hipotesis pada penelitian ini terbukti dan diterima.

Hasil uji hipotesis ini diperkuat oleh temuan analisis statistik deskriptif bahwa motivasi belajar pada kategorisasi tinggi menunjukkan presentase 74,68%, artinya mahasiswa kelas reguler angkatan 2021 di Universitas X Yogyakarta mempunyai tingkat motivasi belajar yang tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan responden dalam penelitian ini memiliki usaha untuk meraih prestasi, aktif mengikuti kegiatan kampus (akademis maupun non-akademis), mengerahkan pikirannya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, mempunyai target IPK yang tinggi, menyelesaikan tugas tepat waktu, antusias dan semangat belajar untuk mendapatkan ilmu baru, serta berambisi untuk lulus tepat waktu.

Sementara itu, pada variabel *university well-being* presentase tertinggi berada pada kategorisasi tinggi 55,69% yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa kelas reguler angkatan 2021 di Universitas X Yogyakarta mempunyai tingkat *university well-being* yang tinggi. Artinya, mayoritas responden secara subjektif memiliki penilaian positif terhadap kampusnya sehingga mereka merasa bahagia dan sejahtera serta merasa sudah terpenuhi kebutuhan dasarnya di kampus, baik dari aspek *having, loving, being, dan health*. Mahasiswa yang memiliki rasa bahagia, kepuasan, kesejahteraan, kesehatan fisik dan mental, serta memiliki kualitas hidup yang baik cenderung mampu menyelesaikan tantangan dalam dunia perkuliahan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Hasanah & Sutopo (2020) yang mengungkapkan adanya korelasi kuat antara *school well-being* terhadap motivasi belajar. Diperkuat dengan penelitian dari Amanillah & Rosiana (2017) juga menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Penelitian tersebut memberikan pemahaman bahwa mahasiswa dapat belajar secara efektif apabila merasakan kesejahteraan selama proses pembelajaran di kampus sehingga akan menimbulkan gairah atau motivasi mahasiswa dalam belajar. Mahasiswa yang sejahtera, merasa nyaman dan bahagia saat belajar di kampus akan mempunyai motivasi yang tinggi saat belajar dan dapat memberikan kontribusi positif untuk kampusnya.

Penelitian ini menemukan sumbangan efektif yang diberikan *university well-being* terhadap motivasi belajar mencapai 19,71% dan sebanyak 80,29% dipengaruhi oleh faktor lain diluar *university well-being* seperti sifat, rutinitas, kemampuan dan kecerdasan, cita-cita dan harapan, serta kondisi fisik dan psikologis.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian ini, kesimpulannya adalah ada hubungan positif dan signifikan antara *university well-being* dengan motivasi belajar mahasiswa Universitas x Yogyakarta yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi (r) mencapai 0,444 dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,01$). Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin tingginya *university well-being* mahasiswa, maka motivasi belajarnya juga semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendahnya *university well-being* mahasiswa, motivasi belajarnya juga semakin rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanillah, S., & Rosiana, D. (2017). Hubungan School Well-Being dengan Motivasi Belajar pada Siswa Kelas XI MA X. *Prosiding Psikologi*, 542-543.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. (2000). *Seminar : Kontroversi Penggunaan Prinsip-Prinsip Statistika*. Fakultas Psikologi UGM.
- Hasanah, muhimmatul., & Sutopo. (2020). Pengaruh School Well-Being Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Aliyah ma'arif 7 Sunan Drajat lamongan. *Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan*, 15(2).

- Konu, Anne., & Rimpela, Matti. (2002). Well-Being in Schools : A Conceptual model. *Journal of Health Promotion International*, 17(1).
- Masni, Harbeng. (2015). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Jurnal Dikdaya*, 5(1).
- Mayangsari, Marina Dwi (2013). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Penerimaan Orang Tua. *Jurnal Ecopsy*, 1(1).
- Nidianti, W.E., & Desiningrum, D.R. (2015). Hubungan antara School Well-Being dengan Agresivitas. *Jurnal Empati*, 4(1).
- Prihatiningsih, Nunuk. (2019). Pengaruh Metode Pengajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Angkatan 2017 FIKOM UPDM (B). *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1).
- Priyatno, D. (2014). SPSS 22 : Pengolahan Data Terpraktis. Andi Offset.
- Sardiman. (2011). Interaksi & Motivasi Belajar mengajar. PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, Ade Rahmawati. (2006). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh. Universitas Sumatera Utara.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tahrir. (2013). Pengaruh Kompetensi Dosen Terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN "SGD" Bandung. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1).
- Uno, Hamzah B. (2013). Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan. Bumi Aksara.
- Widiasworo, Erwin. (2020). 19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik. Ar-Ruzz Media.
- Wlodkowski, R.J., & Jaynes, J.H. (1990). Eager to Learn : Helping Children Become Motivated and Love Learning. Jossey – Bass Publisher.